

# Keterampilan Entrepreneurship Pada Guru Pendidikan Anak Usia Dini

**Nurul Novitasari**  
STAI Al Hikmah Tuban  
nurul.novita\_sari@yahoo.com

## **Abstract**

*PAUD teacher not only teach of science to children, but to must have skills in entrepreneurship. Entrepreneurship can teach with education and training. Skills will be better if always trained for increase ability, so become expert. While entrepreneurship is someone who thinks creative and innovative to create new and value-added products for mutual interests. To be a successful entrepreneur, the main requirement that must be possessed is having a spirit and temperament. One's soul and temperament are influenced by skill. (1) Basic skills; a. Leadership skills, b. Team motivating skills and building strong teams (team building), c. Team organizing skills, d. Conflict coping skills, e. Communication skills, f. Business strategy planning skills, g. Skills to overcome difficulties become opportunities. (2) Special skills; a. Selling skills, and b. Technical skills (for production). To grow entrepreneurship and increase entrepreneurial activities for PAUD teachers, it is very important to establish an entrepreneurship education and training for PAUD teachers. The following types of entrepreneurship skills training include: 1). Craft skills, 2). Skills in the form of service delivery, 3). Skills in the form of agrarian, such as: agriculture, plantation, pertganti, fishery, 4). Trading skills, 5). Food industry skills, 6). Skills in the field of household needs, 7). Skills for making light medicines.*

**Keywords:** Skills, Entrepreneurship, Early Childhood's teacher

## **PENDAHULUAN**

Pengangguran masih menjadi permasalahan di Indonesia. Pengangguran terjadi karena perbandingan antara jumlah pendaftar kesempatan kerja tidak sebanding dengan jumlah lulusan

atau penawaran tenaga kerja baru di segala level pendidikan. Termasuk dalam CPNS, Pemerintah mengadakan seleksi CPNS tidak setiap tahun, namun minat guru honorer mengikuti seleksi CPNS sangat tinggi kuota untuk menjadi PNS sangat sedikit sedangkan yang mengikuti CPNS banyak dan harus bersaing untuk menjadi PNS untuk dapat memiliki gaji yang layak, karena gaji guru honorer tidak mencukupi kebutuhan hidupnya. Guru tidak hanya dituntut untuk bisa mengajarkan ilmu pengetahuan kepada siswa tetapi guru juga harus mempunyai keterampilan di bidang kewirausahaan. Guru dituntut untuk bisa berwirausaha di dunia pendidikan.

*Entrepreneurship* sangat bisa diterapkan dalam menjalankan profesi yang lain, dan bahkan untuk menjadi seorang guru sekalipun. Secara tidak langsung *entrepreneurship* melekat pada seseorang yang berprofesi guru. Guru yang tugas kesehariannya adalah membimbing, mendidik, serta mengayomi peserta didik. Dalam konteks ini seorang guru dituntut harus terus mengasah keterampilan mengajar serta materi keilmuannya. Guru harus mampu meng"*up grade*" dirinya dalam hal apapun. Dalam *entrepreneurship* akan menghasilkan jiwa-jiwa *entrepreneur*, banyak keterampilan yang harus dimiliki. Keterampilan *entrepreneur* kalau dimiliki oleh seorang guru, akan semakin dasyat efeknya terhadap siswanya.

Keterampilan *entrepreneurship* seorang guru PAUD/TK/KB dan Satuan PAUD Sejenis (SPS) sangat penting dan erat kaitannya dengan *correlated curriculum* terutama yang berkaitan dengan model implementasi *incidental*. Melalui keterampilan *entrepreneurship* yang baik, guru PAUD/TK/KB dan Satuan PAUD Sejenis (SPS) dapat menjalankan pembelajaran sesuai dengan kondisi dan situasi yang terjadi di lingkungannya. Jika tidak memiliki kemampuan keterampilan *entrepreneurship* yang baik, guru PAUD akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan tema pembelajaran dengan situasi yang terjadi di luar tema yang sudah disiapkan guru.

*Entrepreneurship* memang sangat erat kaitannya dengan kegiatan perekonomian. Namun, *entrepreneur* bukan berarti harus menjadi pengusaha, pedagang, maupun pembisnis. Namun pada hakikatnya jiwa wirausahaan (*entrepreneurship*) terkait bagaimana cara menghasilkan nilai tambah pada profesi seseorang. Seseorang dikatakan memiliki jiwa wirausaha jika ia mampu memberikan nilai tambah pada profesi yang ditekuninya. Tidak terlepas dalam hal ini adalah guru.

Ciputra mengatakan suatu negara maju sekurang-kurangnya memiliki dua persen dari jumlah penduduknya sebagai *entrepreneur* sedangkan bangsa Indonesia dewasa ini baru memiliki sekitar 0,8 persen dari penduduknya. Hal ini dikarenakan, warga

Indonesia masih suka bekerja pada perusahaan milik orang lain, dari pada berwirausaha, Hal ini menunjukkan banyaknya pengangguran di Indonesia. Untuk mengurangi angka pengangguran, salah satu cara yang bias dilakukan adalah perlu dikembangkan pelatihan keterampilan kewirausahaan sedini mungkin. Keterampilan telah menjadi tuntutan, sebab tingkat persaingan tenaga kerja pada saat sekarang ini didasarkan pada tingkatan pengetahuan dan keterampilan seseorang. Kewirausahaan memiliki peran penting dalam kehidupan dan pembangunan suatu negara. Negara-negara sedang berkembang termasuk negara Indonesia masih lemah dalam hal mengembangkan wirausaha. Apalagi kewirausahaan yang lemah ini, tidak diarahkan pada suatu produktif, sehingga bisa menciptakan kemajuan ekonomi (wibowo, 2011:7).

Belajar wirausaha dalam kondisi kehidupan yang serba ketat menuntut untuk mampu menguasai beberapa keterampilan yang aplikatif. Keterampilan inilah yang selanjutnya dijadikan sebagai bekal menghadapi hidup sehingga mampu menghadapi kehidupan masyarakat.

Jika dilihat dari fenomena diatas, maka sangat diperlukan adanya pendidikan kewirausahaan dilakukan sejak dini pada anak-anak. Adapun tujuan dari pendidikan kewirausahaan di usia dini adalah pembentukan mental wirausaha. Hal ini dilakukan karena dalam pendidikan kewirausahaan tidak saja sekedar mengajarkan anak tentang cara berbisnis. Hal ini dilakukan agar anak terlatih dan memiliki mental serta karakter diri yang kuat. Anak diajarkan untuk mengenali diri sendiri, mengendalikan emosi, mengelola waktu, komunikatif dan luwes dengan berbagai situasi serta mampu memilih dan membuat keputusan. Selain juga untuk mengajarkan dan menanam kesabaran dalam diri anak.

Membangun jiwa kewirausahaan, memang sangat cocok diterapkan pada anak usia dini. Karena dalam membangun sifat dan karakter mandiri, bertanggung jawab melalui teoritis dan praktek serta pembentukan mental memerlukan waktu dan proses yang panjang. Berwirausaha bukan hanya dunianya orang dewasa, tetapi juga bisa menjadi bagian dari dunianya anak-anak. Bedanya, berwirausaha pada anak-anak tidak bisa dijalankan sendirian, tapi masih membutuhkan bimbingan dan dukungan dari orang dewasa, orangtua dan guru. Anak-anak yang mengenal dunia wirausaha sejak dini, akan mendapati manfaat lebih untuk bekal masa depan kelak. Anak-anak yang belajar berwirausaha sejak dini, akan tumbuh menjadi pribadi yang kreatif. Kreatifitas yang terlatih sejak dini akan menjadi modal utama produktifitas dan kemandirian anak ketika dewasa.

Bila anak terbiasa dengan dunia wirausaha sejak dini, maka karakter inilah yang akan muncul pada anak tersebut jika anak sudah dewasa. Untuk menjadi wirausahawan yang handal dibutuhkan karakter unggul yang meliputi pengenalan terhadap diri sendiri, kreatif, mampu berpikir kritis, mampu memecahkan permasalahan, dapat berkomunikasi, mampu membawa diri di berbagai lingkungan, menghargai waktu, mampu berbagi dengan orang lain, mampu mengatasi stres, bisa mengendalikan emosi dan mampu membuat keputusan.

## Pembahasan

### *Entrepreneurship*

Menurut Jati dan Priyambodo (2015:8) kewirausahaan adalah bentuk aktifitas untuk melakukan pekerjaan yang sulit, kompak dan berisiko, dengan cepat melakukan aksi atau inisiatif sehingga diperoleh keuntungan. Menurut Hendro (2011:5) kewirausahaan merupakan sebuah ilmu, seni dan keterampilan untuk mengelola semua keterbatasan sumber daya, informasi dan dana yang ada guna mempertahankan hidup, mencari nafkah, atau meraih puncak dalam posisi karir. Menurut Rambat (2007:4) kewirausahaan sebagai suatu proses, yakni proses penciptaan sesuatu yang baru (kreasi baru) dan membuat sesuatu yang berbeda dari yang sudah ada (inovasi). Kewirausahaan muncul apabila seseorang selalu aktif, kreatif, berkarya dan inovatif untuk mengembangkan usaha-usaha dan ide-ide baru. Kewirausahaan dapat dibentuk melalui pendidikan.

Kewirausahaan tidak identik dengan watak/ciri wirausahaan semata, karena sifat-sifat wirausaha pun dimiliki oleh seseorang wirausahaan. Banyak literatur mengungkapkan bahwa esensi dari kewirausahaan adalah menciptakan nilai tambah di pasar melalui proses pengkombinasian sumber daya dengan cara-cara baru dan berbeda agar dapat bersaing (Setiawan, 2012: 132).

Sejalan dengan yang dikemukakan Kilby, Hendro (2005:18) menjelaskan bahwa: Kewirausahaan adalah suatu usaha yang kreatif yang membangun suatu value dari yang belum ada menjadi ada dan bisa dinikmati oleh orang banyak. Setiap wirausahawan (*entrepreneur*) yang sukses memiliki empat unsur pokok, yaitu:

1. Kemampuan (hubungan dengan IQ dan skill)
2. Keberanian (hubungan dengan *emotional Quotient* dan mental)
3. Keteguhan hati (hubungannya dengan motivasi diri)

4. Kreatifitas yang memerlukan sebuah inspirasi sebagai cikal bakal ide untuk menemukan peluang berdasarkan intuisi (hubungan dengan pengalaman/*experience*)

Apabila di kaji lebih dalam, ternyata dari semua definisi tentang kewirausahaan yang dikemukakan para pakar tersebut selalu mengandung unsur kreatifitas, inovasi dan resiko. Jelaslah bahwa kewirausahaan pada dasarnya merupakan jiwa dari seseorang yang diekspresikan melalui sikap dan perilaku yang kreatif dan inovatif untuk melakukan suatu kegiatan. Adapun orang yang memiliki jiwa tersebut tentu saja dapat melakukan kegiatan kewirausahaan atau menjadi pelaku kewirausahaan atau lebih dikenal dengan sebutan wirausaha (*intrepreneur*).

Proses kewirausahaan diawali dengan suatu aksioma, yaitu adanya tantangan. Dari tantangan tersebut timbul gagasan, kemauan dan dorongan untuk berinisiatif, yang tidak lain adalah berpikir kreatif dan bertindak inovatif, sehingga tantangan awal tadi teratasi dan terpecahkan (Suryana, 2011:3).

Menurut krisdiyanti 2010: 56 manfaat wirausaha sebagai berikut:

1. Mengurangi jumlah pengangguran
2. Berusaha berarti membuka lapangan kerja baru
3. Penggerak pembangunan (produk, distribusi, pemasaran barang dan jasa)
4. Menjadi contoh bagi orang lain
5. Mendidik karyawan agar bisa berubah secara mandiri, jujur dan tekun.

Oleh karena itu, guru pendidikan anak usia dini harus membiasakan berada dalam lingkungan yang mngedepankan kegiatan kewirausahaan. Beberapa tujuan kewirausahaan menurut Hendro (2011:125) untuk mahasiswa/i dan dunia pendidikan, yaitu:

1. Pendidikan saja sudah tidak cukup untuk bekal masa depan
2. Kewirausahaan bisa diterapkan di semua bidang pekerjaan dan kehidupan.
3. Ketika lulusan perguruan tinggi kesulitan mendapatkan pekerjaan atau terkena PHK, kewirausahaan bisa menjadi langkah alternative untuk mencari nafkah dan bertahan hidup.
4. Kewirausahaan adalah ilmu nyata yang bisa mewujudkannya
5. Menuju perekonomian Indonesia menjadi lomomotif peningkatan kesejahteraan dan kemakmuran bangsa Indonesia
6. Meningkatkan pendapatan keluarga dan daerah yang akan berujung oada kemajuan ekonomi bangsa
7. Membudayakan sikap unggul, perilaku positif, dan kreatif
8. Menjadikan belak ilmu untuk mencari nafkah, bertahan hidup dan berkembang.

Keberhasilan dan kegagalan wirausaha sangat dipengaruhi oleh berbagai factor baik eksternal maupun internal. Berpengaruh adalah kemampuan, kemauan dan kelemahan. Sedangkan factor dari eksternal dari perilaku adalah kesempatan atau peluang. Menurut suryana (2011: 30-37) ciri-ciri umum kewirausahaan yaitu antara lain:

1. Memiliki motif berprestasi tinggi, seseorang wirausaha selalu berprinsip bahwa apa yang dilakukan merupakan usaha optimal untuk menghasilkan nilai maksimal.
2. Memiliki perspektif ke depan, arah pandangan seseorang wirausaha juga harus berorientasi ke masa depan
3. Memiliki kreatifitas tinggi, seseorang wirausaha umumnya memiliki daya kreasi dan inovasi yang lebih dan non wirausaha
4. Memiliki sifat inovasi tinggi, seseorang wirausaha harus segera menerjemahkan mimpi-mimpinya menjadi inovasi untuk mengembangkan bisnisnya
5. Memiliki komitmen pekerjaan, seseorang wirausaha harus menancapkan komitmen yang kuat dalam pekerjaannya karena jika tidak akan berakibat fatal terhadap segala sesuatu yang telah dirintisnya
6. Memiliki tanggung jawab, indicator orang bertanggung jawab yaitu berdisplin, penuh kemitmen, bersungguhsungguh, jujur, berdedikasi tinggi, dan konsisten
7. Memiliki kemandirian atau ketidaktergantungan terhadap orang lain, orang yang mandiri adalah orang yang tidak suka mengandalkan orang lain namun justru mengoptimalkan segala upaya dan daya yang dimilikinya sendiri
8. Memiliki keberanian mengambil resiko, seorang wirausaha harus berani mengambil resiko
9. Selalu mencari peluang, seorang wirausaha sejati mampu melihat sesuatu dalam prespektif atau dimensi yang berlainan pada satu waktu
10. Memiliki jiwa kepemimpinan, untuk mampu menggunakan waktu dan tenaga orang lain mengelola dan mengembangkan bisnisnya, seorang wirausaha harus memiliki kemampuan dan semangat untuk mengembangkan orang-orang disekililingnya.
11. Memiliki kemampuan manajerial
12. Memiliki kemampuan personal, seorang wirausaha harus memperkaya diri dengan keterampilan personal.

Casson (dalam Setiawan, 2012: 136-137) mengatakan tentang beberapa kemampuan yang harus dimiliki seorang wirausaha yaitu:

- 1) *Self knowledge*, yaitu memiliki pengetahuan tentang usaha yang akan ditekuninya

- 2) *Imagination*, yaitu memiliki imajinasi, ide, dan prespektif serta tidak mengandalkan pada sukses di masa lalu
- 3) *Practical knowledge*, yaitu memiliki pengetahuan praktis misalnya pengetahuan teknik, desain, prosesing, pembukuan dan pemasaran
- 4) *Search skill*, yaitu kemampuan untuk menemukan, berkreasi dan berimajinasi
- 5) *Foresight*, yaitu berpandangan jauh kedepan
- 6) *Computation*, yaitu kemampuan berhitung dan kemampuan memprediksi keadaan yang akan datang
- 7) *Communication skill*, yaitu kemampuan untuk berkomunikasi, bergaul, dan berhubungan dengan orang lain

## **B. Keterampilan kewirausahaan**

Kehidupan ini memang membutuhkan orang-orang dengan tingkat kemampuan tinggi. Orang-orang inilah yang mempunyai kemampuan untuk membangun kehidupan dengan lebih baik. Dengan kemampuan yang dimilikinya, dapat mengusahakan agar setiap aspek kehidupan dapat memberikan kontributif positif bagi masyarakatnya.

Keterampilan adalah kemampuan menggunakan akal, pikiran, ide dan kreatifitas dalam mengerjakan, mengubah dan membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut. Dalam lingkungan usaha yang semakin kompetitif, keterampilan berwirausaha diperlukan bagi seorang wirausaha. Keterampilan akan lebih baik apabila selalu dilatih untuk menaikkan dan menambah kemampuan sehingga menjadi ahli dan menguasai. Sedangkan wirausaha adalah seseorang yang berfikir kreatif dan inovatif untuk menciptakan produk baru dan bernilai tambah guna kepentingan bersama. Untuk menjadi wirausaha yang berhasil, persyaratan utama yang harus dimiliki adalah memiliki jiwa dan watak kewirauhaan. Jiwa dan watak kewirauhaan tersebut salah satunya dipengaruhi oleh keterampilan.

Pendidikan keterampilan merupakan salah satu bekal yang perlu diberikan kepada anak didik sehingga menjadi sosok-sosok yang berkemampuan tinggi (Saroni, 2012: 77). Dengan keterampilan inilah, peserta didik dipersiapkan dengan sebuah atau beberapa kemampuan yang dapat diterapkan langsung dalam kehidupan di masyarakat.

Mempersiapkan peserta didik menjadi sosok-sosok yang dapat mempertanggung jawab terhadap hidup kehidupannya, sekolah atau guru harus mengembangkan kreativitas secara maksimal. Pengembangan kreativitas tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan materi pembelajaran berdasarkan segala hal yang

dibutuhkan masyarakat (Saroni, 2012: 83). Maka, guru harus terus berusaha untuk memerhatikan setiap perubahan pola kehidupan masyarakat dan mengadaptasikannya dalam proses pendidikan dan pembelajaran yang diselenggarakannya.

Saroni (2012: 87-91) mengatakan terkait dengan eksistensi keterampilan kewirausahaan dalam kehidupan, setidaknya kita mendapati beberapa hal penting sebagai bagian integral dari kewirausahaan, yaitu sebagai berikut:

1. Meningkatkan kualitas SDM

Hal paling penting dalam kehidupan kita adalah bagaimana kita berperan aktif di dalamnya. Kita adalah bagian bagian integral dalam kehidupan. Dimana kita berada, sudah seharusnya kita berperan di lingkungan tersebut. Kita harus ikut mewarnai kehidupan ini dengan kompetensi yang dimiliki. Dengan demikian, keberadaan kita dalam masyarakat mempunyai nilai tambah.

2. Meningkatkan nilai jual diri

Di zaman sekarang ini, pekerjaan merupakan sesuatu yang sudah mulai langka untuk dicari. Sudah saatnya kita mengembangkan diri sebagai pencipta lapangan kerja bagi masyarakat. Selama ini yang terjadi adalah terkosentrasinya lulusan pada keinginan untuk mencari pekerjaan di perusahaan-perusahaan. Kondisi ini tentu saja menyebabkan turunnya nilai para lulusan.

Begitu halnya dengan keterampilan kewirausahaan yang diberikan kepada peserta didik sebagai bekal kehidupannya. Memberikan peserta didik kompetensi khusus, dalam hal ini kewirausahaan, agar dapat berkiprah dalam hidup dengan aksi nyata yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat. Dengan keterampilan kewirausahaan yang dimiliki oleh anak didik, anak didik sebagai SDM kehidupan telah mengalami peningkatan kualitas dan hal ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat yang sedang dalam kondisi *stagnan* ini.

Mereka yang selesai pendidikannya ternyata tidak berbeda yang tidak mengikuti proses pendidikan dan pembelajaran, yaitu menambah panjang deretan pengantre pencari kerja di negeri ini. Hal ini menyebabkan semakin ketatnya persaingan pencari kerja di negeri ini.

Dengan memberikan keterampilan kewirausahaan, nilai jual mereka di lapangan pekerja meningkat, bahkan sebelum memasuki masyarakat, sebenarnya anak sudah mempunyai kegiatan produktif yang memberikan keuntungan finansial bagi mereka di pandangan masyarakat. Dengan demikian, nilai diri anak didik meningkat sebab masyarakat memandang positif atas kemampuan yang mereka miliki.

Macam-macam pelatihan keterampilan kewirausahaan tersebut antara lain:

1. Keterampilan berupa kerajinan

2. Keterampilan berupa pemberian jasa, seperti: perbengkelan, perbankan, asuransi, pergudangan, periklanan
3. Keterampilan berupa agrarian, seperti: pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan
4. Keterampilan perdagangan, seperti: perdagangan kecil, perdagangan besar
5. Keterampilan industry makanan
6. Keterampilan bidang kebutuhan rumah tangga
7. Keterampilan pembuatan obat-obatan ringan.

Riyanti (dalam Handriani, 2011: 50.) *Entrepreneurial skill* berkaitan dengan kemampuan mengubah sesuatu menjadi sesuatu yang lebih baik. Dengan demikian seseorang *entrepreneur* harus tetap berlandaskan pada kemampuannya menerapkan fungsi-fungsi manajemen agar usaha yang dijalankan dapat berhasil dengan baik.

Seorang wirausaha harus memiliki pengetahuan dan keterampilan mengenai bisnis yang akan dijalankan. Tanpa memiliki keterampilan yang mumpuni, seorang wirausaha menempatkan dirinya pada kegagalan. Kurangnya keterampilan akan membuat keputusan yang buruk. Menurut Hendro (2011:167) untuk menjadi seorang wirausaha diperlukan keterampilan sebagai berikut:

1. Keterampilan dasar
  - a. Keterampilan dalam memimpin
  - b. Keterampilan memotivasi tim dan membangun tim yang kuat (*team building*)
  - c. Keterampilan mengorganisasi tim
  - d. Keterampilan mengatasi konflik
  - e. Keterampilan berkomunikasi
  - f. Keterampilan merencanakan strategi usaha
  - g. Keterampilan mengatasi kesulitan menjadi peluang
2. Keterampilan khusus
  - a. Keterampilan menjual (*selling skill*)
  - b. Keterampilan teknis (untuk produksi)

*Entrepreneurial skill* signifikan pengaruhnya terhadap daya saing usaha kecil. Omrel (dalam Handriani, 2011: 62) mengatakan hal ini memberi indikasi bahwa para pengusaha kecil di daerah ini belum sudah mulai mengoptimalkan *entrepreneurial skill* sebagai seorang yang bias menerapkan fungsi manajemen, percaya kekuatan diri sendiri dan berani mengambil resiko.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Hasweel et al dan Meng Liang seperti yang dikutip oleh Riyanti (dalam Handriani, 2011: 62) bahwa kurangnya kemampuan manajerial dan ketidakmampuan menanggapi perubahan dan beradaptasi terhadap perubahan termasuk faktor-faktor penghambat keberhasilan usaha kecil. Untuk meningkatkan peran *entrepreneurial skill*

dalam meningkatkan daya saing usaha kecil maka unsur-unsurnya perlu ditingkatkan.

Hasil penelitian Littunen (dalam Handriani, 2011: 62) menunjukkan bahwa *entrepreneurial skill* adalah suatu proses belajar, yang pada gilirannya mempengaruhi karakteristik personal dari pengusaha. Gabungan antara sifat bakat (*talent*) dan pendidikan atau pelatihan (*science*) akan membentuk seorang pimpinan sebagai ahli strategi dan ahli manajer.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berwirausaha adalah kemampuan menggunakan ide dan kreatifitas melalui pelatihan dan pembelajaran untuk menciptakan dan menghasilkan sesuatu yang mempunyai nilai tambah untuk kepentingan sendiri dan orang lain.

#### A. Implementasi nilai-nilai kewirausahaan di PAUD

Naluri atau jiwa kewirausahaan adalah sifat-sifat yang dimiliki oleh seorang wirausahaan. Setiap guru harus memiliki naluri kewirausahaan sebagai sumber belajar peserta didik. Artinya, untuk menghasilkan guru dan siswa yang bernaluri kewirausahaan sejak usia dini, maka guru harus menjadi contoh bagaimana bernaluri kewirausahaan.

Jadi untuk menjadi wirausaha yang berhasil, persyaratan utama yang harus dimiliki adalah memiliki jiwa dan watak kewirausahaan. Jiwa dan watak kewirausahaan tersebut dipengaruhi oleh keterampilan, kemampuan atau kompetensi. Kompetensi itu sendiri ditentukan oleh pengetahuan dan pengalaman usaha.

Aspek penting lain yang harus dilakukan di sekolah adalah pendidikan kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk membentuk manusia secara utuh (*holistic*), sebagai insan yang memiliki karakter, pemahaman dan keterampilan sebagai wirausaha. Pada dasarnya, pendidikan kewirausahaan dapat diimplementasikan secara terpadu dengan kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah. Menurut Mendiknas (2010), dalam hal ini, program pendidikan kewirausahaan di sekolah dapat diinternalisasikan melalui berbagai aspek, yaitu:

1. Pendidikan kewirausahaan terintegrasi dalam seluruh mata pelajaran
2. Pendidikan kewirausahaan melalui pengembangan diri
3. Pendidikan pelaksanaa pembelajaran kewirausahaan dari teori ke praktik
4. Pengintegrasian pendidikan kewirausahaan ke dalam bahan/buku ajar
5. Pengintegrasian pendidikan kewirausahaan melalui kultur sekolah
6. Pengintegrasian pendidikan kewirausahaan melalui muatan local

Dalam rangka mempersiapkan anak-anak untuk menjadi wirausaha diperlukan suatu usaha yang sesuai dengan perkembangan anak. Beberapa usaha yang dapat dilakukan oleh orang tua maupun guru antara lain dijelaskan oleh Wasty Soemanto (2008: 114) sebagai berikut:

1. Latihan-latihan kepribadian

Bentuk-bentuk kepribadian yang harus dibangun pada diri anak tidak akan terlepas dari bagaimana orang dewasa di sekitar anak memiliki kemampuan untuk membantu anak membentuk kepribadian yang matang. Beberapa bentuk latihan yang dapat digunakan untuk membentuk kepribadian anak diantaranya:

- a) Melatih berbahasa
- b) Melatih anak berbahasa dapat dilakukan dengan mengajarkan anak belajar menyebutkan nama-nama benda, orang, sifat; menyatakan sifat-sifat dan keadaan sesuatu di dalam sekitarnya; latihan membilang; dan menyatakan keinginan-keinginan.
- c) Melatih daya ingatan  
Hal yang dapat dilakukan untuk melatih daya ingatan anak antara lain dengan cara membiasakan anak untuk mengingat-ingat dan menyebutkan hal-hal yang pernah diamati pada waktu-waktu sebelumnya.
- d) Melatih daya khayal atau imajinasi dengan cara bercerita, atau permainan kreatif.
- e) Melatih aktualisasi diri melalui bercerita, menyanyi, menggambar, bermain dan berpendapat.

2. Permainan-permainan

Daya imajinasi dalam kehidupan anak-anak memainkan peran yang dominan bagi perkembangan jiwa dan pribadi mereka. Hal ini akan berimplikasi terhadap daya kreatifitas anak pada masa perkembangan selanjutnya. Kreatifitas merupakan kemampuan untuk mengelola atau mengubah alam sekitar dengan memanfaatkan daya imajinasi dan diperkuat oleh daya pikir manusia. Kreatifitas sangat diperlukan untuk memelihara lingkungan dan kehidupan, sehingga latihan pembinaan daya imajinasi anak-anak sangat penting.

Berdasarkan hal tersebut, maka salah satu situasi yang dapat dibentuk untuk mengembangkan daya imajinasi anak-anak yakni melalui permainan. Dalam sehari perlu diadakan tempo selama satu atau dua jam bagi anak-anak untuk bermain kreatif. Permainan-permainan yang disiapkan untuk anak harus sesuai dengan karakteristik anak seperti mengoptimalkan seluruh panca indera, bergerak aktif, menyenangkan, membebaskan anak untuk bereksplorasi, dan lain sebagainya.

3. Layanan kasih sayang

Anak-anak pada masa usia dini sangat memerlukan kasih sayang penuh dari pihak orangtua maupun guru. Kasih sayang hendaknya diwujudkan dengan memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak seusia ini, antara lain:

- a) Perhatian yang diberikan terhadap keinginan dan tingkah laku anak,
- b) Perlindungan atas berbagai macam tindakan dan peristiwa yang dirasakan oleh anak mengganggu atau mengancam,
- c) Pengakuan terhadap setiap prestasi yang ditunjukkan oleh anak betapapun kecilnya,
- d) Pembatasan terhadap semua keinginan anak sehingga mereka tidak cenderung menjadi agresif.

Secara rinci Muhammad Fadlillah & Lilif (2013: 190-195) menjelaskan beberapa bentuk aplikatif dalam membangun nilai-nilai kewirausahaan bagi anak usia dini di PAUD sesuai dengan karakteristik dan prinsip perkembangan anak yakni:

a) Kejujuran

Pendidik dapat melatih anak memiliki nilai kejujuran melalui kegiatan bermain peran yakni jual-beli. Ada anak yang berperan sebagai pembeli, ada anak yang berperan sebagai penjual. Kegiatan ini merupakan salah satu metode untuk mengajarkan anak tentang konsep kejujuran, namun hal yang paling mendasar ketika hendak mengajarkan kejujuran pada anak yakni melalui tindakan langsung. Guru atau orang tua harus terbiasa berkata kejujuran serta menepati janji pada anak, seberapa kecilpun janji itu, sehingga anak akan dapat meniru dan mencontoh perbuatan orang dewasa di sekitarnya.

b) Disiplin

Pembiasaan disiplin diri pada anak usia dini dapat dilakukan di rumah maupun di sekolah. Seperti diantaranya mengajarkan dan membiasakan anak untuk makan, minum sambil duduk, berdoa sebelum melakukan aktivitas tanpa pengawasan guru, tertib ketika belajar dan bermain, dan membuat kartu-kartu pelanggaran apabila dijumpai anak yang melanggar. Hal ini dilakukan untuk memberikan efek jera pada anak sehingga memotivasi anak untuk berbuat baik.

c) Kerja Keras

Untuk melatih anak memiliki sikap kerja keras yang tinggi, guru dapat merencanakan kegiatan dalam pembelajaran dengan memberikan tugas-tugas yang menantang, baik pekerjaan individual maupun kelompok. Melalui kegiatan yang menantang ini akan dapat terlihat mana anak yang gigih untuk menyelesaikan tugasnya, mana yang mudah putus asa. Dengan demikian guru dapat mengidentifikasi pijakan-pijakan yang dibutuhkan anak untuk dapat gigih dalam menyelesaikan berbagai tugas. Selain itu juga dapat melakukan kunjungan atau bercerita mengenai profe-

si-profesi yang membutuhkan semangat dan kerja keras untuk mendapatkan rizqi seperti tukang becak, petani, tambal ban, dan lain-lain, maka diharapkan anak akan memiliki rasa simpatik dan mampu menginternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

d) Kreatif

Kreatif merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk dimiliki seseorang yang bersaing di era modernisasi. Beberapa alternatif kegiatan yang dapat dilakukan di PAUD untuk menanamkan nilai kreatifitas anak diantaranya yakni dengan membuat media dari bahan alam seperti tanah liat, pasir, daun-daun, maupun dari barang bekas seperti botol bekas, kertas bekas, kardus, dan lain-lain sehingga dapat tercipta sesuatu yang bermanfaat dan bermakna bagi anak. Setelah barang yang dibuat anak jadi, guru bisa menyediakan satu area untuk anak memamerkan hasil karyanya dan bisa juga dibuat kegiatan *market day*, anak lain atau orang tua membeli hasil kreatifitas sang anak (Muchlas Samani & Hariyanto, 2013: 227).

e) Mandiri

Pembiasaan melalui makan sendiri, mengambil alat tulis sendiri, cuci tangan sendiri, memakai baju sendiri, menyelesaikan tugas tanpa minta dibantu oleh teman atau guru, merupakan hal-hal yang sangat memungkinkan untuk dilatih pada anak di PAUD untuk menanamkan nilai kemandirian yang matang pada anak sejak usia dini. Bahkan dapat juga diajarkan pada anak untuk membuat media dan alat permainan sendiri, untuk melatih kemandirian agar tidak bergantung pada barang-barang yang telah disediakan saja, tetapi juga dapat membuat sendiri, hal ini juga akan dapat melatih kreatifitas anak.

f) Rasa Ingin Tahu

Pada dasarnya setiap anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, hanya saja terkadang karena tidak terakomodir oleh orang tua maupun guru, sehingga anak akan kurang percaya diri untuk mencoba hal-hal baru. Oleh karena itu, sebagai guru harus dapat mendesain pembelajaran di PAUD semenarik mungkin untuk membangun rasa ingin tahu anak melalui Jelajah alam yang ringan dengan mengeksplorasi lingkungan sekolah, melakukan permainan-permainan eksploratif maupun percobaan-percobaan sains yang belum pernah dialami anak, bahkan sekedar melakukan tebak-tebakan untuk mengasah daya imajinasi dan pengalaman anak.

g) Menghargai Prestasi

Sikap menghargai prestasi sangat dibutuhkan oleh seseorang dalam kehidupan agar tidak selalu iri hati terhadap keberhasilan orang lain dan senantiasa memperbaiki diri. Beberapa cara yang bisa dilakukan oleh guru yakni memberikan penghargaan terhadap hasil karya anak berupa *reward* dan tidak harus bernilai

materi, baik pujian maupun acungan jempol. Selain itu anak juga dibiasakan untuk memberikan *applouse* terhadap teman yang berani maju ke depan kelas dan berbagai aktivitas lain yang dapat di rencanakan oleh guru.

#### h) Demokrasi

Memberi kesempatan pada teman yang lain untuk memimpin barisan ketika sebelum masuk ke kelas, mau bergantian mainan saat bermain bersama, merupakan hal-hal yang memungkinkan di *setting* guru selama proses pembelajaran untuk menanamkan nilai demokrasi pada diri anak. Seringkali dijumpai anak yang tidak mau mengalah dengan temannya dan selalu ingin menang sendiri, maka guru memiliki andil yang besar untuk meredam sikap anak yang seperti ini dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang mengharuskan anak untuk berbagi.

#### i) Komunikatif

Untuk melatih anak memiliki kemampuan interpersonal yang baik yakni melalui komunikasi. Kegiatan bermain kelompok merupakan salah satu cara yang tepat untuk digunakan pada proses pembelajaran di dalam kelas. Melalui kerja kelompok maka anak akan berkomunikasi dengan teman-teman satu kelompoknya dan akan semakin mengembangkan kecakapan verbal anak.

#### j) Tanggungjawab

Melalui upaya pembiasaan dengan mengajak anak membereskan kembali mainan yang telah digunakan merupakan salah satu alternatif yang paling mudah untuk menanamkan nilai tanggung jawab pada diri anak. Berdasarkan pemaparan mengenai bagaimana membangun nilai-nilai kewirausahaan bagi anak usia dini diatas dapat disimpulkan bahwa proses penanaman nilai-nilai *entrepreneur* pada diri anak dapat dimulai sedini mungkin melalui cara-cara yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Guru di sekolah dapat mengintegrasikan beberapa cara yang telah dijabarkan diatas ke dalam proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan anak.

### B. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Pendidikan (taman kanak-kanan/prasekolah) bertujuan membentuk meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, perilaku, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pendidikan yang diberikan anak sejak anak berusia 0 sampai 6 bulan. Di PAUD, anak usia dini yang berusia 0 sampai dengan 2 tahun masuk dalam kelompok Taman Penitipan Anak (TPA). Untuk anak usia 2 sampai 4 tahun masuk dalam kelompok Bermain (KB). Dan untuk anak usia 4 sampai 6 tahun masuk dalam kelompok Taman Kanak-Kanak (TK).

Kartini Kartono dalam Saring Marsudi (2006:6) mendiskripsikan karakteristik anak usia dini sebagai berikut:

1. Bersifat egosantris naif

Anak memandang dunia luar dari pandangannya sendiri, sesuai dengan pengetahuan dan pemahamannya sendiri, dibatasi oleh perasaan dan pikirannya yang masih sempit. Maka anak belum mampu memahami arti sebenarnya dari suatu peristiwa dan belum mampu menempatkan diri ke dalam kehidupan orang lain.

2. Relasi social yang primitive

Ciri ini ditandai oleh kehidupan anak yang belum dapat memisahkan antara dirinya dengan keadaan lingkungan sosialnya. Anak pada masa ini hanya memiliki minat terhadap benda-benda atau peristiwa yang sesuai dengan daya fantasinya.

3. Kesatuan jasmani dan rohani yang hamper tidak terpisahkan

Anak belum dapat membedakan antara dunia lahiriah dan batiniah. Isi lahiriah dan batiniah masih merupakan kesatuan yang utuh. Penghayatan anak terhadap sesuatu dikeluarkan atau diekspresikan secara bebas, spontan dan jujur baik dalam mimik, tingkah laku maupun pura-pura, anak mengekspresikannya secara terbuka karena itu janganlah mengajari atau membiasakan anak untuk tidak jujur.

4. Sikap hidup yang disiognomis

Anak bersifat fisiognomis terhadap dunianya, artinya secara langsung anak memberikan atribut atau sifat lahiriah atau sifat konkrit, nyata terhadap apa yang dihayatinya.

Menurut Permendikbud no.137 Tahun 2014, disebutkan bahwa terdapat enam aspek perkembangan anai usia 4-6 tahun. Keenam aspek tersebut adalah perkembangan nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, Bahasa, social-emosional dan seni.

1. Perkembangan nilai agama dan moral

Anak-anak ketika dilahirkan tidak memiliki moral (immoral). Tetapi dirinya terdapat potensi moral yang siap untuk dikembangkan. Karena itu, melalui pengalamannya berinteraksi dengan orang lain (dengan orang tua, saudara, dan teman sebaya), anak belajar memahami tentang perilaku mana yang baik, yang boleh dikerjakan dan tingkah laku mana yang buruk, yang tidak boleh dikerjakan.

2. Perkembangan fisik-motorik

Menurut Elizabeth B. Hurlock, perkembangan fisik seorang anak akan menentukan keterampilan anak dalam bergerak. Seorang anak usia 6 tahun yang bangun sesuai untuk usia tersebut, akan dapat melakukan hal-hal yang lazim dilakukan oleh anak berumur 6 tahun. Bila ia mengami hambatan atau cacat tertentu, sehingga bangun tubuhnya tidak berkembang sempurna, maka

kelas tidak mungkin mengikuti permainan yang dilakukan teman sebayanya.

### 3. Perkembangan kognitif

Beaty berasumsi bahwa anak mengembangkan kemampuan kognitifnya melalui kegiatan bermain dengan tiga cara, diantaranya: (1) memanipulasi (meniru) apa yang terjadi dan dilakukan oleh orang dewasa atau objek yang ada di sekitar anak; (2) *masteri*, yaitu menguasai suatu aktifitas dengan mengulangi suatu kegiatan yang tentunya menjadi kesenangan dan memberikan kebermaknaan pada diri anak; (3) *meaning*, yaitu memberikan kebermaknaan pada diri anak sehingga menumbuhkan motivasi bagi anak dalam melakukannya.

### 4. Perkembangan Bahasa

Menurut Syamsu Yusuf, ada empat tugas perkembangan Bahasa pada anak usia dini, antara lain; (1). Pemahaman, (2). Pengembangan perbendaharaan kata, (3) penyusunan kata-kata menjadi kalimat, dan (4) ucapan.

### 5. Perkembangan social-emosional

Yuliani Sujiono dan Bambang Sujiono mengungkapkan bahwa ada tiga hal yang harus dibelajarkan pada aspek perkembangan social-emosi anak usia dini, antara lain; (1) rasa percaya terhadap lingkungan luar diri anak (*to trusts others outside their families*), (2) kemandirian dan pengendalian diri (*to gain independence and self control*), (3) mengambil inisiatif serta belajar berperilaku yang dapat diterima oleh kelompok social (*to take initiative and assert themselves in social acceptable ways*).

### 6. Perkembangan seni

Menurut Eric Jensec, seni dalam pendidikan dapat dibedakan menjadi tiga yakni seni music (*musical arts*), seni gerak (*kinesthetic arts*) dan seni rupa (*visual arts*).

## KESIMPULAN

Setiap guru PAUD harus memiliki naluri kewirausahaan sebagai sumber belajar peserta didik. Artinya, untuk menghasilkan guru dan siswa yang bernaluri kewirausahaan sejak usia dini, maka guru harus menjadi contoh bagaimana bernaluri kewirausahaan. Jadi untuk menjadi wirausaha yang berhasil, persyaratan utama yang harus dimiliki adalah memiliki jiwa dan watak kewirausahaan. Jiwa dan watak kewirausahaan tersebut dipengaruhi oleh keterampilan, kemampuan atau kompetensi. Kompetensi itu sendiri ditentukan oleh pengetahuan dan pengalaman usaha. Seorang wirausaha memerlukan beberapa keterampilan yaitu, keterampilan dasar dan keterampilan khusus. Dalam rangka mempersiapkan anak-anak untuk menjadi wirausaha diperlukan suatu usaha yang sesuai dengan perkembangan anak. Beberapa usaha yang dapat dilakukan oleh orang tua maupun guru, yaitu latihan-

latihan kepribadian, permainan-permainan, dan layanan kasih sayang.

## DAFTAR PUSTAKA

Ciputra. 2009. *Quantum Leap: Entrepreneurship Mengubah Masa Depan Bangsa dan Masa Depan Anda*. Jakarta: Alex Media Komputindo.

Desmita. 2008. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Fadillah, Muhammad. 2014. *Desain Pembelajaran PAUD: Tinjauan Teoritik & Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Fadhillah, Muhammad & Lilif M.K. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & aplikasinya dalam PAUD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Handriani, Eka. 2011. *Pengaruh Faktor Internal Eksternal, Entrepreneurial Skill, Strategi dan Kinerja Terhadap Daya Saing UKM di Kabupaten Semarang*. *Dinamika Sosial ekonomi*. Vol. 7 No. 1 Edisi Mei 2011

Hendro. 2011. *Dasar-Dasar Kewirausahaan*. Jakarta: Erlangga.

Hurlock, Elizabeth B. 2013. *Perkembangan Anak*, Jilid 1, ter. Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih. Jakarta: Erlangga.

Joeyusuf. 2011. <http://masterwiraswasta.wordpress.com>. Akses 6-7-2019 pukul 13.00).

Krisdiyanti. 2010. *Kreatifitas dan Inovasi Wirausaha dan meningkatkan Kinerja Pemasaran (Studi Kasus CV Setia Tailor-koneksi Tajinan Malang (SKRIPSI)*. (Malang: Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

Lupiyoadi, Rambat. 2007. *Entrepreneurship from mindset to strategy*. Depok: Lembaga FE-UI.

Murdaka Eka Jati, Bambang dan Tri Kuntoro Priyambodo. 2015. *Kewirausahaan Technopreneurship untuk Mahasiswa Ilmu-Ilmu Eksakta*. Yogyakarta: Andi.

Marsudi, Saring. 2006. *Permasalahan dan Bimbingan di Taman Kanak-Kanak*. Surakarta: UMS.

Mendiknas. 2010. *Kewirausahaan*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan Dirjen PMPTK Mendiknas.

Muhyidin, dkk. *Ensiklopedia Pendidikan Anak Usia Dini*. 2013-2015

Nuraini Sujiono, Yuliani dan Bambang Sujiono. 2010. *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: PT Indeks.

Samani, Muchals & Hariyanto. 2013. *Konsep & Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Rosda Karya.

Saroni, Muhammad. 2012. *Mendidik dan Melatih Entrepreneurship Muda*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Setiawan, Toni. 2012. *Panduan Sikap dan Peilaku Entrepreneurship*. Jakarta: PT. Suka Buku.

Soemanto, Wasty. 2008. *Pendidikan Wiraswasta*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Suryana. 2011. *Kewirauhaan Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat.

Suryana. 2011. *Kewirauhaan Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat.

Yusuf, Syamsu. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Wibowo, Agus. 2011. *Pendidikan Kewirauhaan (konsep dan strategi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.